

ANALISIS KARAKTERISTIK PADA ARSITEKTUR HUNIAN TRADISIONAL MELAYU KABUPATEN LANGKAT (Studi Kasus: Dusun Ampera, Desa Stabat Lama Barat, Kecamatan Wampu)

Salsabila Syahida¹, Armelia Dafrina², Aris Munandar³

salsabila.210160031@mhs.unimal.ac.id¹, armelia@unimal.ac.id², arismunandar@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Arsitektur Melayu merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang berkembang seiring dengan kehidupan masyarakat Melayu dan dipengaruhi oleh nilai-nilai adat, agama, lingkungan, serta kondisi sosial setempat. Ciri khas arsitektur ini tampak pada bentuk rumah panggung, pemanfaatan material alami, pembagian ruang yang memiliki fungsi sosial dan simbolik, serta keberadaan ornamen yang mengandung makna budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pada arsitektur hunian tradisional Melayu di Kabupaten Langkat, dengan studi kasus di Dusun Ampera, Desa Stabat Lama Barat. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk fisik bangunan, elemen arsitektural, serta nilai-nilai budaya yang tercermin dalam hunian tradisional Melayu sebagai bagian dari identitas masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai karakteristik arsitektur hunian tradisional Melayu berdasarkan kondisi aktual di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap informan yang dianggap mengetahui secara mendalam objek penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan kesesuaian informan dan objek yang memiliki informasi relevan terhadap fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hunian tradisional Melayu di Dusun Ampera memiliki ciri khas pada bentuk rumah panggung, penggunaan material lokal, pembagian ruang yang mencerminkan nilai adat dan sosial, serta elemen ornamen yang menunjukkan identitas budaya Melayu. Karakteristik tersebut tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga mengandung makna simbolik yang memperlihatkan hubungan antara arsitektur, budaya, dan kehidupan masyarakat Melayu. Dengan demikian, arsitektur hunian tradisional Melayu di Dusun Ampera merupakan wujud ekspresi budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan arsitektural yang penting untuk dilestarikan.

Kata Kunci: Arsitektur Melayu, Karakteristik Arsitektur, Hunian Tradisional Melayu.

ABSTRACT

Malay architecture is a form of cultural heritage that has evolved alongside the lives of the Malay people and is influenced by traditional values, religion, the environment, and local social conditions. The distinctive features of this architecture are evident in the design of stilt houses, the use of natural materials, the division of spaces that serve both social and symbolic functions, and the presence of ornamentation imbued with cultural significance. This study aims to analyze the characteristics of traditional Malay residential architecture in Langkat Regency, with a case study in Ampera Hamlet, Stabat Lama Barat Village. The research focuses on the physical form of the buildings, architectural elements, and cultural values reflected in traditional Malay dwellings as part of the local community's identity. This study employs a descriptive qualitative method to obtain an in-depth understanding of the characteristics of traditional Malay residential architecture based on actual conditions in the field. Data collection was conducted through observation, documentation, and interviews with informants considered to have in-depth knowledge of the research subject. The sample was selected using purposive sampling, which involves considering the suitability of informants and subjects who possess information relevant to the research focus. The research findings indicate that traditional Malay dwellings in Ampera Hamlet are characterized by stilted house structures, the use of local materials, spatial arrangements that

reflect customary and social values, and ornamental elements that signify Malay cultural identity. These characteristics serve not only functional purposes but also carry symbolic meanings that illustrate the relationship between architecture, culture, and the lives of the Malay community. Thus, the architecture of traditional Malay dwellings in Ampera Hamlet is a form of cultural expression possessing historical, social, and architectural value that is important to preserve.

Keywords: Malay Architecture, Architectural Characteristics, Traditional Malay Dwellings.

PENDAHULUAN

Arsitektur Melayu dapat dikenali melalui berbagai jenis rumah tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri, diantaranya dikenal dengan rumah Melayu Limas di Pekanbaru, rumah Lontiak di Kampar, rumah Begonjong di Gunung Toar, Rumah beratap Layar dan Bersayap di Sentajo, serta rumah Melayu Peranakan (campuran etnis cina) di Bagansiapiapi dan selat panjang (Faisal, 2019). Keberagaman tipologi arsitektur hunian tradisional Melayu dapat ditemui di berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari Riau hingga daerah pesisir Sumatera dengan masing-masing jenis rumah yang memiliki karakteristik unik yang membedakan satu dengan lainnya.

Arsitektur tradisional merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya, kondisi geografis, iklim, dan sejarah dari masyarakat yang melahirkannya. Di Sumatera Utara, arsitektur tradisional Melayu Langkat merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan simbol, fungsi, dan makna. Rumah tradisional Melayu Langkat tidak hanya sekedar digunakan sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan sistem sosial, status, hingga nilai-nilai adat yang hidup dan berlaku dalam masyarakat setempat. Menurut Rapoport (1969), bentuk arsitektur tradisional sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang menjadi dasar keputusan desain masyarakat setempat. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman etnis dan budaya, arsitektur tradisional menjadi kekayaan kultural yang signifikan rentan terhadap ancaman perubahan zaman.

Etnis atau suku Melayu sendiri juga terdiri dari berbagai macam kelompok yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan wilayah tempat dimana kelompok tersebut membangun kegiatan sehari-harinya seperti kegiatan perekonomian, sosial dan budaya. Beberapa etnis Melayu yang ada dan khususnya yang berada di wilayah Sumatera Utara salah satunya ialah Melayu langkat. Ketika bercerita tentang rumah tradisional Melayu ialah rumah yang memiliki tiang penyangga yang terbuat dari material kayu besar dengan tinggi 2 meter dari atas tanah, hal ini dikarenakan masyarakat Melayu membangun rumahnya dipinggir sungai atau laut. Tiang rumah yang tinggi memiliki fungsi untuk menghindari air pasang, banjir, kelembapan, dan binatang buas. Rumah tradisional Melayu juga secara khusus, arsitektur Melayu Langkat memiliki karakteristik khas seperti struktur rumah panggung, penggunaan material lokal seperti kayu, serta bentuk atap limas atau pelana yang disesuaikan dengan iklim tropis lembab. Tipologi rumah tradisional Melayu Langkat mencerminkan tatanan sosial yang khas, seperti pembagian ruang berdasarkan gender dan usia, serta fungsi ruang yang berkaitan dengan upacara adat dan keagamaan, sebagaimana lazimnya arsitektur vernakular Melayu. Menurut Oliver (1997), bentuk dan pola ruang dalam arsitektur tradisional merupakan hasil adaptasi yang berkesinambungan terhadap kebutuhan hidup dan lingkungan. Pada zaman dahulu, daerah pesisir dianggap oleh masyarakat Melayu sebagai salah satu lokasi yang paling tepat untuk membangun rumah. Sungai dan laut juga menjadi sumber kehidupan masyarakat Melayu, seperti kegiatan mencuci, memasak, air minum dan lain sebagainya.

Namun, dalam perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, modernisasi, dan urbanisasi, telah mengakibatkan adanya perubahan dalam bentuk, fungsi, serta makna dari arsitektur tradisional tersebut. Tekanan modernisasi dan arus globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan cara pandang masyarakat terhadap rumah tinggal. Rumah-rumah tradisional mulai digantikan oleh bangunan-bangunan permanen dengan berbahan dasar beton, dengan bentuk yang lebih fungsional tetapi kehilangan identitas lokalnya. Modernisasi dan globalisasi telah mendorong terjadinya perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap rumah tinggal. Akibatnya, rumah-rumah tradisional perlahan tergantikan oleh bangunan permanen berbahan beton yang lebih menekankan aspek fungsional, meskipun pada saat yang sama berpotensi mengurangi kekhasan identitas lokal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi pada tipologi arsitektur tradisional, baik dari segi bentuk massa bangunan, struktur, tata ruang, maupun penggunaan material (Faisal, G., 2020). Hal ini selaras dengan kekhawatiran yang disampaikan oleh Frampton (1983) dalam gagasannya tentang Critical Regionalism, bahwa arsitektur modern cenderung mengabaikan nilai-nilai lokal dan menghasilkan bangunan-bangunan yang seragam secara global.

Faktor lainnya yang mempengaruhi transformasi arsitektur tradisional adalah masuknya pengaruh kebudayaan asing yang disertai dengan adanya kemajuan teknologi dan juga modernisasi, sehingga masyarakat terpengaruh dan beralih dengan membangun rumah yang modern dengan proses pembangunan yang jauh lebih cepat dan mudah apabila dibandingkan dengan rumah tradisional. Hal tersebut yang akan menjadi ancaman bagi keberlanjutan arsitektur tradisional, terutama pada rumah adat yang menjadi tempat tinggal oleh warga yang tinggal pada perkampungan tradisional khususnya di Kabupaten Langkat.

Kajian terhadap karakteristik arsitektur hunian tradisional Melayu Langkat sangat relevan dalam kerangka teori ini. Dengan mengidentifikasi karakteristik pada rumah tradisional, dapat diidentifikasi sejauh mana unsur-unsur lokal masih dipertahankan, diadaptasi, atau ditinggalkan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji identifikasi karakteristik arsitektur tradisional Melayu Langkat secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian identitas arsitektur lokal sekaligus pengembangan pendekatan desain yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODOLOGI

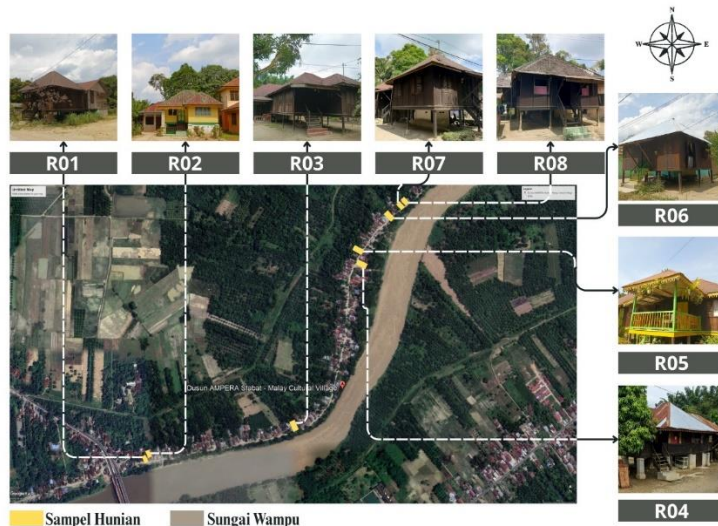
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik arsitektur hunian tradisional melayu, baik dari aspek fisik bangunan maupun makna yang melekat pada elemen-elemen arsitekturnya. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh tidak hanya berupa fakta visual, tetapi juga penjelasan, pengalaman, dan pemaknaan dari masyarakat setempat berdasarkan objek yang diteliti.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi nyata hunian tradisional melayu pada lokasi studi kasus. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis karakteristik arsitektur hunian tradisional berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum objek penelitian

Dusun Ampera terletak di Desa Stabat Lama Barat, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, dengan luas wilayah sekitar 86,60 ha dan berada pada ketinggian sekitar 1-150 mdpl dengan suhu yang berkisar antara 18-32 derajat. Secara administratif, kampung Ampera ialah merupakan salah satu dusun di Desa Stabat Lama Barat dan kini telah mengalami pemekaran menjadi Kampung Ampera I dan Ampera II. Secara letak geografis, wilayah ini berbatasan dengan Desa Keramat Panjang di utara, Desa Stabat Baru di selatan, dan juga Desa Pantai Luas di barat yang membentuk satu kawasan permukiman yang masih kuat nuansa pedesaan dan budaya melayunya.



Gambar 1 Peta Sampel RTM Desa Ampera (Analisa Penulis, 2026)

Dusun Ampera dalam penelitian morfologi pemukiman disebut sebagai salah satu permukiman tradisional tertua di Kabupaten Langkat yang terbentuk dari perjalanan sejarah Kerajaan Langkat, yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Aru. Kampung Ampera diperkirakan terbentuk mulai sekitar tahun 1756, pada saat Kerajaan Langkat dipimpin oleh Tuah Hitam. Informasi Kebudayaan dan juga berita lokal menyebutkan bahwa kawasan Stabat Lama Barat, termasuk Dusun Ampera di sepanjang sungai wampu adalah bagian dari wilayah Bandar Diraja Stabat dan pusat dari permukiman warga kerajaan sejak akhir abad ke-18. Pada saat ini Dusun Ampera dan Desa Stabat Lama Barat sedang diarahkan menjadi desa wisata seni dan budaya melayu melalui kegiatan pemugaran situs bersejarah dan pelestarian rumah panggung.

1. Kondisi Fisik Hunian Tradisional Melayu Di Kabupaten Langkat

Hunian Tradisional melayu yang ada di Dusun ampera secara umum masih memperlihatkan karakter rumah panggung kayu dengan struktur yang ringan dan lantai kayu yang ditopang tiang diatas tanah, sehingga terbentuknya ruang kosong dibagian bawah bangunan yang membantu aliran sirkulasi udara dan perlindungan terhadap genangan air. Bentuk massa bangunannya cenderung berbentuk memanjang dan mengikuti arah jalan atau arah tepian sungai dengan orientasi yang menyesuaikan kondisi tapak dan juga arah datangnya angin. Betuk atap menggunakan variasi atap lipat, atap lontik, atau atap limas dengan sudut kemiringan yang cukup tajam agar air hujan cepat mengalir kebawah, dinding rumah terbuat dari papan kayu, dengan dilengkapi jendela tinggi dan juga ventilasi kayu,

serta pada beberapa rumah masih ditemukan ornamen ukiran pada bagian lisplang dan juga serambi. Namun, seiring berjalannya waktu, tidak sedikit rumah yang mengalami renovasi, misalnya melalui penambahan volume dengan dinding bata dan pergantian menjadi atap seng atau genteng modern, sehingga tampak adanya percampuran antara elemen tradisional dan juga elemen baru meskipun bentuk dasar rumah masih dapat dikenali.

2. Karakteristik Sosial Budaya Penghuni

Penghuni pada Hunian tradisional melayu di Dusun Ampera pada umumnya merupakan keluarga melayu yang masih sangat mempertahankan identitas budaya dan tradisi lokal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pola hunian yang didominasi oleh para keluarga besar dengan memegang struktur kekerabatan yang kuat, sehingga penggunaan ruang di dalam rumah banyak dipengaruhi oleh hubungan antara anggota keluarga lintas generasi. Hal ini terlihat pada pembagian ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang yang memiliki fungsi-fungsi sosial seperti penerimaan tamu, aktivitas keluarga inti, serta pekerjaan domestik yang sering kali dilakukan secara bersama-sama.

Dari segi sosial dan budaya, penghuni masih menjadikan rumah sebagai tempat berlangsungnya berbagai kegiatan adat dan juga kegiatan keagamaan, seperti kenduri, pengajian, pertemuan keluarga, dan juga peringatan hari besar islam, meskipun sebagian kegiatan tersebut kini mulai bergeser tempat ke balai desa ataupun masjid setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis karakteristik arsitektur tradisional Melayu pada delapan sampel hunian di Dusun Ampera, dapat disimpulkan bahwa arsitektur rumah tradisional Melayu di wilayah tersebut masih memperlihatkan kelestarian elemen-elemen budaya yang khas, meskipun telah mengalami proses transformasi dan akulturasi dengan material modern.

Secara umum, karakteristik arsitektur Melayu yang masih dominan meliputi penggunaan atap limasan (sering dikombinasikan dengan atap pelana) berbahan seng, dinding kayu dengan teknik susun kaset, pintu kayu berdaun dua pada bangunan utama, jendela kisi-kisi sebagai elemen ventilasi, serta tiang kayu berukuran 12x12 cm sebagai struktur utama. Dari segi estetika, warna asli kayu yang dilapisi oli bekas, serta ornamen khas Melayu seperti ririh wajid (wajik) pada lisplang dan motif geometris masih ditemukan, meskipun tidak semua sampel mempertahankannya secara utuh.

Dari hasil perbandingan, Rumah R04 muncul sebagai sampel yang paling representatif dan paling mendekati bentuk arsitektur tradisional Melayu secara komprehensif. Rumah ini berhasil mempertahankan integritas elemen bentuk, material, warna, dan ornamentasi simbolik dengan baik. Sementara itu, R04, R05 dan R08 masih menunjukkan karakteristik Melayu yang kuat, namun telah mengadopsi material modern seperti pondasi dan tiang beton, dinding bata, serta jendela kaca, yang mengindikasikan adanya proses adaptasi terhadap kebutuhan fungsional dan ketersediaan material kontemporer.

Secara keseluruhan, temuan ini disimpulkan bahwa arsitektur tradisional Melayu masih dapat dikenali melalui beberapa elemen utama, yaitu bentuk atap limasan, penggunaan material kayu, sistem pintu dan jendela dua bukaan, warna khas Melayu, serta teknik susun kaset pada dinding. Meskipun demikian, unsur-unsur tersebut telah mengalami transformasi yang cukup nyata, terutama pada material bangunan, struktur tiang, dan keberadaan ornamen tradisional. Perubahan ini menunjukkan bahwa hunian tradisional Melayu tidak lagi hadir dalam bentuk yang murni, melainkan sebagai hasil adaptasi terhadap

kebutuhan praktis, perkembangan teknologi material, dan tuntutan kenyamanan penghuni. Dengan demikian, identitas arsitektur Melayu masih bertahan pada tataran bentuk dasar dan visual, tetapi mengalami pelemahan pada aspek simbolik dan estetika, khususnya pada ornamen khas yang semakin jarang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. (1985). *Arsitektur: bentuk ruang dan susunannya*. Erlangga.
- Doxiadis, C. A. (1968). *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. Oxford University Press.
- Fachri, M. B. Z. (2016). Tipologi perubahan bentuk arsitektur pada rumah tradisional Melayu Deli [Makalah, Institut Teknologi Medan]. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.
- Faisal, G. (2019). Arsitektur Melayu: Rumah Melayu Lontiak Suku Majo Kampar. *Jurnal Arsitektur*, 6(1), 1–12.
- Faisal, G. (2020). Arsitektur Melayu: Rumah Tradisional dalam Sketsa dan Lensa.
- Frampton, K. (1983). *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance* (H. Foster, Ed.), *the Anti-Aesthetic; Essays on Postmodern Culture*.
- Habraken, N. J. (1978). *The systematic design of support*. Massachusetts: Laboratory of Arch and Planning MIT, Cambridge.
- Oliver, P. (2007). *Built to meet needs: Cultural issues in vernacular architecture*.
- Rapoport, A. (2003). Vernacular architecture and the cultural determinants of form. In *Buildings and society* (pp. 165-176).
- Vidler, A. (1977). The Idea of Type: The Transformation of the Architectural Typology in the Enlightenment. *Oppositions*, (8), 94–114.
- Winandari, M. I. R. (2005). Arsitektur Melayu Adalah Arsitektur Tropis. In *P Roceedings of International Seminar Malay Architecture As Lingua Franca* (pp. 143-148).